

Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Timur Sulawesi Selatan

Local Wisdom Community in Mangrove Forest Resource Management in East Coastal Coast, South Sulawesi

Amal Arfan

Jurusan Geografi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar
email: amalarfan@rocketmail.com

Abstract: *Local wisdom in managing mangrove forest resources determining sustainability mangrove forest resources. This study aims to describe the local wisdom of the people the eastern coast South Sulawesi in managing the mangrove forest resources. Sampling technique is Purposive Sampling, that is only residents who have lived around the forest area of mangrove at least 5 (five) years, community leaders and local government. Data collection techniques conducted by means observation and in-depth interviews. The results obtained consisting of aspects ideas, values and norms. Ideas, ie catch fish, shrimp, crabs using nets traps and traps use cages in crab enlargement plant mangroves and provide a protective fence in particular adjacent to the settlement mangrove planting periodically develop mangrove nursery reporting to the village office before spinning mangroves selective logging and embroidering, not catching crabs laying eggs. While the value aspect, that is to make awareness about the danger of mangrove logging, with familial approach determine zone-zone as conservation area. The norm aspect of logging indiscriminately without reporting to the village office will be fined ie if one tree is cut then it should plant ten trees.*

Keywords: *local wisdom, management, mangrove resources*

1. Pendahuluan

Hutan mangrove adalah komunitas tumbuhan pantai yang mampu hidup dan berkembang pada kondisi perairan yang bersalinitas, kawasan pasang surut pantai berlumpur (Hamilton & Snedaker, 1984; Santoso, 2000; Nagelkerken & Van der Velde, 2004). Hutan mangrove juga berfungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis organisme air yang mempunyai nilai eknomis penting (Gopal & Chauchan 2006; Liu et al. 2008; Nagelkerken et al. 2008) dan merupakan bagian dasar rantai makanan sebab serasah mangrove yang jatuh akan diuraikan oleh mikroorganisme dengan cepat dan menjadi sumber makanan bagi organisme perairan (Alongi et al. 2002; Holmer & Olsen 2002)

Kusmana dkk (2000) menyatakan bahwa peningkatan kegiatan ekonomi seperti penyediaan sarana dan prasarana serta pelabuhan akan mempercepat terjadinya penurunan luasan hutan mangrove. Walters (2003) melaporkan bahwa di Bais Bay, pembibitan mangrove sangat berkurang karena pembuatan tambak, area perumahan dan penjualan komersial kayu mangrove. Selanjutnya, menurut Valiela et al. (2001) dan FAO (2003) bahwa hilangnya hutan mangrove yang besar disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan. Bhatt (2012) berdasarkan penelitiannya menemukan bahwa hutan bakau di sekitar Mumbai, India, telah mengalami 70% kerusakan. Kawasan hutan mangrove Mumbai telah dihancurkan oleh berbagai kegiatan konstruksi, penebangan mangrove dan digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Faktor sosial ekonomi masyarakat juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kerusakan hutan mangrove dengan. Omogoriola et al (2012) menyatakan bahwa kawasan hutan mangrove telah menurun secara signifikan di laguna karena kegiatan ekonomi seperti pembangunan tabak, penebangan mangrove untuk keperluan kayu bakar, memancing dan penambangan pasir (Ramli, 2006).

Memahami kondisi terkini mengenai berbagai aktivitas dan kegiatan di kawasan hutan mangrove, maka kearifan-kearifan lokal masyarakat perlu terus dikaji dan dikembangkannya khususnya yang berkenaan dengan upaya kelestarian sumberdaya hutan

mangrove. Ketergantungan dan ketidakterpisahan antara pengelolaan sumberdaya mangrove dengan sistem sosial masyarakat dapat dilihat dari kehidupan sehari-seharinya di kawasan hutan mangrove. Berbagai kearifan lokal mengenai pengelolaan mangrove dapat dilihat di Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, yaitu ritual sedekah laut sedekah laut yang diadakan satu tahun sekali dan didalam sedekah laut terdapat acara penanaman hutan mangrove yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Tunggulsari (Putra, 2016). Masyarakat Desa Peniti Luar Kabupaten Puntianak dalam mempertahankan dan melestarikan hutan mangrovenya mempunyai idea/gagasan serta kebiasaan untuk tidak menebang mangrove untuk keperluan komersial, tidak melakukan penangkapan kepiting dan kerang kepuh yang berukuran kecil dan pengaturan jarak dalam melakukan penangkapan ikan, untuk kelakuan, tidak boleh bersiul dan berbicara takabur saat berada di laut, dan hutan dipandang sesuatu yang keramat yang mesti dijaga, untuk budaya/adat istiadat yaitu melakukan penghormatan terhadap laut (menyemah laut) (Budiman, 2012). Sementara itu, di Dusun I dan Dusun II Desa Nusapati, Kecamatan Potianak seperti upacara ritual telah menjadi sebuah upaya dalam pembersihan hutan serta penetapan hukum dan penerapan sanksi bagi pihak pelanggar yang menyebabkan rusaknya kawasan hutan mangrove merupakan komponen yang tak lepas dari struktur pengelolaan hutan itu sendiri (Fachrozi dkk., 2017).

2. Metode Penelitian

a) Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir pantai timur Sulawesi Selatan, meliputi pesisir pantai Kabupaten Sinjai, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Luwu.

b) Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif interpretative. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang kearifan lokal sikap masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Interpretasi dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara. Selanjutnya dideskripsikan mengenai idea/gagasan, nilai-nilai dan norma.

c) Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik Purposive Sampling yaitu hanya warga masyarakat yang telah merasakan keberadaan hutan mangrove atau yang telah bermukim disekitar kawasan hutan mangrove minimal 5 (lima) tahun.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan data yang diperlukan yaitu pengamatan langsung (observasi), yaitu pengumpulan data berupa gambaran umum lokasi penelitian dan masyarakat yang menetap di kawasan hutan mangrove yang dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan hutan mangrove dan kondisi masyarakat dan wawancara mendalam, yaitu untuk mengetahui kearifan-kearifan lokal maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dalam dan sekitar kawasan hutan mangrove.

e) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Dalam hal ini data yang diperoleh dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner, kemudian diolah dan disusun menjadi tabel. Selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan suatu gejala dan menarik kesimpulan yang logis.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat di kawasan kajian, maka diperoleh produk kearifan lokal berupa idea/gagasan, nilai-nilai dan norma. Produk dan jenis kearifan lokal di pesisir pantai timur Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk dan Jenis Kearifan Lokal Masyarakat di Pesisir Pantai Timur Sulawesi Selatan

| Produk | Jenis Kearifan Lokal |
|-------------|--|
| Ide/Gagasan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dibenarkan menangkap ikan, udang dan kepiting dengan menggunakan obat bius dan racun 2. Tidak dibenarkan melakukan penebangan jenis-jenis mangrove 3. Menentukan zonasi-zonasi sebagai kawasan konservasi 4. Melakukan pembibitan mangrove secara berkelompok 5. Melakukan penanaman secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok yang terpilih |
| Nilai-Nilai | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menangkap ikan, udang, kepiting dengan menggunakan jaring, bubu, perangkap/rakkang dan pengait dari besi 2. Menggunakan keramba dalam pembesaran kepiting di dalam kawasan hutan mangrove 3. Menanam bakau dan memberinya pagar pelindung khususnya yang berdekatan dengan pemukiman 4. Melakukan penanaman bakau secara berkala 5. Mengembangkan pesemaian bakau 6. Melapor ke kantor desa sebelum melakukan penebangan atau penjarangan bakau 7. Tebang pilih dan penyulaman 8. Melakukan penyadaran tentang bahaya penebangan bakau dengan pendekatan kekeluargaan 9. Menentukan zonasi-zonasi sebagai kawasan konservasi 10. Sikap bijaksana dalam menangkap kelelawar 11. Tidak menangkap kepiting yang masih kecil dan kepiting betina yang sedang bertelur |
| Norma | Jika melakukan penebangan secara sembarangan tanpa melapor ke kantor desa akan dikenai denda : jika menebang satu pohon maka harus menanam sepuluh pohon |

4. Pembahasan

Di pesisir pantai timur Sulawesi Selatan, ide/gagasan yang ada dalam rangka pelestarian hutan mangrove yaitu tidak dibenarkan menangkap ikan, udang dan kepiting dengan menggunakan obat bius dan racun, tidak dibenarkan melakukan penebangan jenis-jenis mangrove, menentukan zonasi-zonasi sebagai kawasan konservasi, melakukan pembibitan mangrove secara berkelompok dan melakukan penanaman secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok yang terpilih. Ide/gagasan ini didapatkan di pesisir Kabupaten Sinjai, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Luwu. Munculnya idea/gagasan ini sejak lama dan telah diterapkan. Mereka beranggapan bahwa cara-cara ini mesti diterapkan untuk menjaga dan menghindari musnahnya hutan mangrove yang ada di sekitarnya. Kawasan hutan mangrove sangat berfungsi sebagai sumber mata pencaharian mereka. Mereka dapat menangkap ikan, benur, nener dan kepiting yang selanjutnya dapat dijual. Juga dengan keberadaan hutan

mangrove maka perairan disekitarnya akan subur, sehingga sangat menguntungkan budidaya tambak.

Dari segi nilai-nilai masyarakat di pesisir pantai Timur Sulawesi Selatan dalam hal pengelolaan hutan mangrove yaitu, menangkap ikan, udang, kepiting dengan menggunakan jaring, bubu, perangkap dan pengait dari besi, menggunakan keramba dalam pembesaran kepiting di dalam kawasan hutan mangrove, menanam bakau dan memberinya pagar pelindung khususnya yang berdekatan dengan pemukiman, melakukan penanaman bakau secara berkala, mengembangkan pesemaian bakau, melapor ke kantor desa sebelum melakukan penebangan atau penjarangan bakau, tebang pilih dan penyulaman, melakukan penyadaran tentang bahaya penebangan bakau dengan pendekatan kekeluargaan, menentukan zonasi-zonasi sebagai kawasan konservasi, tidak menangkap kepiting yang masih kecil dan kepiting betina yang sedang bertelur. Nilai-nilai ini terdapat di Kabupaten Sinjai, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Sinjai. Mereka telah mengerti dan paham alat tangkap yang digunakan dan alat tangkap tersebut di mana akan digunakan. Sebagai salah satu contoh penggunaan jaring insang untuk menangkap ikan, maka penggunaannya agak jauh dari tempat area penanaman mangrove, sebab jika terlalu dekat maka terkadang jaring insang tersebut akan hanyut terbawa arus dan gelombang pada saat pasang ke areal penanaman sehingga dapat menyebabkan bibit yang baru tertanam akan tersangkut di jaring insang dan tercabut. Pembesaran/penggemukan kepiting bakau yang tertangkap dilakukan di sekitar kawasan hutan mangrove dengan pertimbangan bahwa di sekitar kawasan mangrove subur dan tersedia banyak makanan. Mereka juga sangat menginginkan adanya pembagian zona-zona, baik itu zona budidaya, konservasi dan rehabilitasi dengan koordinir dan kerjasama dari pemda, namun dalam hal penentuannya mereka sangat mengharapkan untuk dilibatkan, mulai dari tahap perencanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil. Khusus di daerah Kabupaten Sinjai dan kabupaten Wajo ada tindakan bijaksana dalam penangkapan kelelawar.

Sementara itu, untuk produk norma yang ada di masyarakat, diperoleh bahwa ada ketentuan bahwa jika melakukan penebangan secara sembarangan tanpa melapor ke kantor desa akan dikenai denda yaitu jika menebang satu pohon maka harus menanam sepuluh pohon. Norma ini hanya didapatkan di daerah pesisir pantai Kabupaten Sinjai.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pesisir pantai timur Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa produk kearifan lokal adalah terdiri dari ide/gagasan, nilai-nilai dan norma. Produk ini pada dasarnya mendukung kelestarian hutan mangrove maupun sumberdaya hutan mangrove yang ada didalamnya. Pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove telah berdasarkan kaedah-kaedah kelestarian alam. Kerusakan hutan mangrove dan sumberdayanya biasanya disebabkan oleh faktor alam dan orang di luar kawasan mangrove yang masuk dan memanfaatkan hutan mangrove yang tindakannya berpotensi mengakibatkan hutan mangrove dan sumberdayanya akan berkurang.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian, khususnya mahasiswa geografi angkatan 2014, FMIPA Universitas Negeri Makassar yang telah memabantu peneliti dalam pengambilan data lapangan.

Juga kepada Ketua Jurusan, Dekan FMIPA dan Rektor UNM yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

Referensi

- Alongi, D.M., Trot, L.A., Wattayakom, G. & Clough, B.F. (2002). Below-ground nitrogen cycling in relation to net canopy production in mangrove forests of southern Thailand. *Mar.Biol.* 140: 855-864.
- Bhatt, S. (2012). Mangrove conservation amidst land sharks. *Oryx*. 46 (2), 171-172.
- Budiman. (2012). Keberadaan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. Studi Kasus di Desa Peniti Luar Kecamatan Siantan Kabupaten Puntianak. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Terbuka. Jakarta
- Fachrozi, C, H.S. Zainal, H. Husni. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dusun I Dan li Desa Nusapati Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Jurnal hutan Lestari*. Vol. 5 (2), 253 - 258
- FOA. (2003). *Status and Trends in Mangrove Area Extent Worldwide*. By Wilkie, M.L. and Fortuna, S. Forest Resources Assessment Working Paper No.63. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome: FAO
- Gopal, B. & Chaunchan M. (2006). Biodiversity and its conservation in the Sundarban Mangrove Ecosystem. *Aquatic Sciences* 68, 338-354.
- Hamilton, L.S. & Snedaker, S.C. (1984). Handbook for mangrove area management. IUCN/UNESCO/UNEP. Honolulu: East-West Center. Held, A. Ticehurst, C., Lymburner, L. & William, N. (2003). High resolution mapping of tropical mangrove ecosystem using hyperspectral and radar remote sensing. *International Journal of Remote Sensing* 24: 2739-2759.
- Holmer. M. & Olsen, A. B. (2002). Role decomposition of mangrove and sea grass detritus in sediment carbon and nitrogen cycling in a tropical mangrove forest. *Mar. Ecol. Prog. ser.* 230, 87-101.
- Kusmana C. Yusnafi, Rani, M.A., Hamzah., Tati, R. & Delvin. (2000). *Ekologi Mangrove*. Bogor: Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Liu, K. & Li,X. (2008). Monitoring mangrove forest changes using remote sensing and GIS data with decision-tree learning wetlands. *The Society of Wetland Scientists* 28(2): 336-346.
- Nagelkerken, I., Blaber, S. J. M., Boullion, S., Green, P., Haywood, M. & Kirton, L. G. (2008). The habitat function of mangroves for terrestrial and marine fauna: A review. *Aquatic Botany* 89, 155-185.

- Nagelkerken, I. & Van Der, G. (2004). Are Caribbean Mangroves Important Feeding Grounds For Juvenile Reef Fish From Adjacent Seagrass Beds., *Mar. ecol. Prog. Ser.* 274, 143-151.
- Omogoriola, H.O., Williams, A.B., Ukaonu, S.C., Adegbile. F.C., Mbawuike, B.C., Akinnigbagbe, A.E. & Ajulo, A.A. (2012). Survey, biodiversity and impacts of Economic Activities on Mangroves Ecosystem in Eastern Part of Langos Lagoon, Nigeria. *Natural and Sciences* 10(10): 30-34.
- Putra, G.A. (2016). Pengelolaan Mangrove Melalui Kearifan Lokal Di Desa Tungulsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ramli. (2006). Analisis Pengaruh Faktor Social Ekonomi Masyarakat Pantai Terhadap Penebangan Kayu Mangrove di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Wawasan* 12 (12).
- Santoso, N. (2000). *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove*. Lokakarya Nasional Pengembangan System Pengawasan Ekosistem Laut. Jakarta.
- Valiela, I., Cole, M.L., McClelland, J., Hauxwell, J., Cebrian, J. & Joyes, S. 2001. *Salt marshes as part of coastal landscapes. In Concept and controversies in tidal marsh ecology*. Edited by M.P Weinstein and D.A Kreeger. Kluwer, Dordrecht, the Netherlands. Pp. 23-38.
- Walters, B.B. (2003). People and mangroves in the Philippines: Fifty years of coastal environmental change. *Environmental Conservation* 30, 97-107.